

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Al-Gazali merupakan salah satu intelektual muslim yang memiliki pengetahuan hampir di semua bidang keilmuan. Dia juga memiliki pengetahuan luas dalam dua bidang yang oleh banyak orang dianggap berlawanan yakni fikih dan tasawuf. Semula dia memperdalam fikih baru kemudian mempelajari tasawuf. Di tangan al-Gazali kedua pengetahuan tersebut difahami sebagai dua pengetahuan yang saling melengkapi. Meski ada perbedaan namun keduanya memiliki kesamaan.

##### **1. Makna Jihad**

Di tangan al-Gazali jihad tidak hanya sekedar mengangkat senjata menundukan orang kafir dan kemudian mengambil harta jarahan mereka. Jihad memiliki makna yang lebih mendasar yakni menegakkan ajaran agama Allah di muka bumi ini. Jihad dalam bentuk fikih maupun tasawuf dipraktikan sebagai sarana dakwah memperbaiki dan meluruskan kesalahan yang dilakukan oleh umat manusia.

Dakwah melakukan pencerahan terhadap umat manusia adalah wajib hukumnya. Al-Gazali mengajarkan dua bentuk jihad dalam rangka melakukan dakwah Islamiyah, yakni jihad fikih dan jihad tasawuf. Jihad fikih digunakan untuk dakwah kepada orang kafir dan orang Islam yang merongrong kekuasaan kekhalifahan Islam yang sah. Sedangkan jihad tasawuf digunakan untuk dakwah terhadap umat Islam yang sedang mengalami kemerosotan moral.

Orang kafir dipandang sebagai manusia yang telah salah memilih jalan hidup. Oleh karena itu mereka harus mendapatkan dakwah Islam agar kembali kepada jalan yang benar. Penggunaan jihad fikih yang lebih menekankan kekerasan dianggap cara yang paling tepat untuk mengembalikan orang kafir dan kelompok pemberontak muslim pada jalan yang benar. Sedangkan jihad tasawuf dianggap lebih sesuai digunakan sebagai sarana dakwah kepada umat Islam yang sedang mengalami dekadensi moral.

## 2. Tujuan Jihad

Jihad, baik dalam terminologi fikih maupun tasawuf, dimaksudkan sebagai cara menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Tegaknya agama Allah di muka bumi memberi jaminan kebaikan dan keselamatan dunia dan ahirat bagi umat manusia. Namun tujuan antara yang ingin dicapai oleh keduanya berbeda. Ibarat sebuah perjalanan, keduanya menuju pada titik yang sama namun melalui jalur yang berbeda. Penggunaan dan penekanan pada salah satu di antara keduanya hanyalah masalah pilihan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Tujuan antara dari jihad dalam prespektif fikih adalah menegakan kedaulatan Islam di atas kedaulatan lainnya. Tahapan yang dilalui dalam menegakkan agama Islam dimulai dari penundukan kedaulatan lain, menguasai serta mengumpulkan sumber perekonomian mereka dan kemudian menggunakannya untuk keamanan, kemuliaan dan kemakmuran kedaulatan Islam. Terwujudnya keamanan dan kemakmuran kedaulatan Islam akan memberi ketentraman umat dalam mengapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan antara yang ingin dicapai dalam jihad tasawuf adalah terwujudnya pribadi-pribadi muslim yang memiliki integritas dan ahlak yang mulia. Terwujudnya tujuan antara ini akan menghantar pada cita-cita besar diwahyukannya agama Islam yakni kebikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

### 3. Proses Transformasi Jihad al-Gazali.

Proses transformasi jihad al-Gazali dimulai dari jihad dalam bentuk perang melawan musuh yang kafir, berubah bentuk menjadi jihad melawan hawa nafsu dan kemudian berkembang menjadi jihad dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana tradisi umat Islam saat itu, fikih adalah pengetahuan pertama yang dipelajari setelah belajar membaca dan menulis. Penguasaan al-Gazali terhadap fikih membawanya masuk ke dalam lingkaran elit intelektual dan elit kekuasaan hingga namanya menjadi mashur. Namun ini semua tidak memberinya ketenangan batin hingga akhirnya al-Gazali memutuskan meninggalkan kemashuran yang disandangnya dan menjalani hidup sebagai seorang *darwisy* yang mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya.

Dalam pengembaraannya dia menemukan laku tasawuf dan hidup mengasingkan diri sebagai pilihan terbaik bagi jalan hidupnya. Hidup dalam pengembaraan dan pengasingan dijalannya hampir sebelas tahun, hingga sampai pada satu titik dimana al-Gazali tertantang kembali terjun dalam kehidupan masyarakatnya. Setelah melalui diskusi panjang dengan berbagai kalangan ulama yang ditemuinya, akhirnya al-Gazali memutuskan kembali terjun ditengah-tengah masyarakat dengan membawa satu bentuk jihad baru yakni mengobarkan jihad melawan hawa nafsu melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.

#### 4. Penyebab Transformasi

Ada beberapa peristiwa yang mendahului terjadinya tiap-tiap perubahan jihad al-Gazali. Perubahan jihad al-Gazali dari menganagkat senjata menjadi memerangi hawa nafsu dipicu oleh kondisi sosial masyarakat. Masyarakat menjadikan jihad bukan lagi sebagai sarana mewujudkan tegaknya agama Islam namun dijadikan sebagai alat untuk mencapai kekuasaan dengan cara memerangi sesama umat Islam. Selain itu, jihad juga direduksi sebatas alat memupuk kekayaan pribadi atau negara. Kekayaan yang diperoleh oleh negara dan masyarakat lebih banyak dipakai sebagai alat pemuas nafsu. Meminum minuman keras, berpesta dengan menghadirkan para biduanita dan menumpuk harta menjadi perilaku khas para elit penguasa. Kerusakan moral masyarakat menjadi tanda reduksi tujuan jihad fikih sebagai alat mencapai kebesaran Islam.

Reduksi praktik jihad fikih mendorong al-Gazali menjauhi kehidupan masyarakat (*uzlah*). Namun kehidupan masyarakat yang tetap dekaden, tidak adanya orang yang memperbaiki kehidupan masyarakat serta kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya menantang al-Gazali untuk kembali terjun di tengah-tengah masyarakat. Al-Gazali kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan mengusung wacana jihad yang berbeda. Jihad tasawuf adalah wacana jihad yang dipilih al-Gazali untuk memperbaiki kondisi sosial politik umat Islam.

Al-Gazali telah kembali. Namun sejatinya dia bukanlah orang yang sedang kembali. Dia adalah sosok baru yang menyebarkan ilmu bukan untuk mendapatkan pangkat dan derajat duniawi namun menyebarkan ilmu dengan ucapan dan perbuatan yang murni dari pamrih duniawi.

## B. Saran-Saran

Jihad di tangan al-Gazali tidak hanya bermakna memanggul senjata namun bisa juga berarti memerangi hawa nafsu atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Penggunaan salah satu model jihad disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Model jihad seperti yang dikembangkan al-Gazali dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan model jihad yang paling tepat dan berdaya guna bagi tercapainya cita-cita menjadikan Islam sebagai agama yang memberikan ketenangan dan kemakmuran bagi umat manusia.

Hingga hari ini masih hangat diperdebatkan apakah jihad harus menggunakan senjata atau bisa dengan model yang lain. Menurut hemat penulis, dengan melihat kondisi ekonomi, kemampuan dan kekuatan angkatan perang serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, model jihad dengan menggunakan kekerasan rasanya masih jauh dari cita-cita tersebut. Pengalaman selama ini juga menunjukkan bahwa cara kekerasan yang diperlihatkan sebagian umat Islam malah merugikan umat Islam itu sendiri. Oleh sebab model jihad sebagaimana yang diusung oleh al-Gazali patut dan masih relevan untuk diterapkan oleh umat Islam saat ini. Di satu wilayah atau negara, bisa jadi jihad dengan penggunaan senjata lebih diperlukan, namun jihad dengan menggunakan model *amar ma'ruf nahi munkar* lebih sesuai untuk wilayah atau negara lain

Sealain itu penulis mengusulkan agar ada yang melakukan penelitian lebih mendalam tentang alasan tidak adanya partisipasi aktif al-Gazali dalam peristiwa perang Salib yang berlangsung sepanjang hidupnya. Meski dalam penelitian ini telah disinggung sedikit tentang posisi al-Gazali dalam perang Salib namun temuan

tersebut baru bersifat permukaan hingga belum bisa menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Usulan ini dirasa perlu mengingat masih ada sebagian umat Islam yang menganggap al-Gazali telah abai terhadap tuntutan-tuntutan fikih dalam peristiwa perang Salib. Sikap abai muncul lantaran al-Gazali terlalu dalam dipengaruhi oleh tasawuf. Padahal, -menurut hemat penulis- al-Gazali bukan orang yang telah mengabaikan jihad fikih. Model jihad tasawuf memang telah menjadi pilihan hidupnya. Namun jihad tasawufnya tidak menghalanginya menjalankan aturan-aturan fikih. Bahkan fikih tetap menjadi landasan perilaku tasawufnya.